



STUDI HAMBATAN SERTIFIKASI KEAHLIAN TENAGA KERJA TERAMPIL KONSTRUKSI JALAN KOTA SUNGAI PENUH

Fadil Kastr¹⁾, Eva Rita²⁾, Zulherman³⁾

^{1,2,3)}Pascasarjana Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta
E-mail: fadilkastra12@gmail.com¹⁾, evarita@bunghatta.ac.id²⁾, zulhermnan@bunghatta.ac.id³⁾

ABSTRAK

Kualitas pekerjaan konstruksi yang baik, dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan yang memenuhi standar sangat berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan. Agar para pekerja memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya, perlu diadakan sertifikasi kompetensi. Namun pada pekerjaan konstruksi jalan, masih sangat minim tenaga kerja terampil yang memiliki sertifikat kompetensi, terutama yang bekerja pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja dan hambatan signifikan yang dihadapi para tenaga kerja terampil dalam memperoleh sertifikasi keahlian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh dengan jumlah responden sebanyak 30 orang tenaga kerja terampil. Rancangan penelitian yang digunakan adalah survey dan pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, observasi dan studi literatur. Hambatan dalam pencapaian sertifikasi keahlian tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh berdasarkan hasil wawancara terhadap tenaga kerja adalah kurangnya informasi mengenai pentingnya sertifikat keahlian, terbatasnya lembaga sertifikasi, biaya sertifikasi yang cukup tinggi, prosedur sertifikasi yang sulit, kepedulian perusahaan terhadap kompetensi, tidak berpengaruh terhadap upah. Hambatan yang signifikan dalam pencapaian sertifikasi keahlian tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh berdasarkan ranking, yaitu sebagai berikut kurangnya informasi mengenai pentingnya sertifikat keahlian 17,26%.

Kata kunci : hambatan, sertifikasi keahlian, tenaga kerja terampil

ABSTRACT

The quality of good construction work is influenced by several factors, one of which is the workforce factor. Workers who have expertise and skills that meet standards greatly influence the quality of work. In order for workers to gain recognition for their abilities and competencies, competency certification is needed. However, in road construction work, there are still very few skilled workers who have competency certificates, especially those working on road construction work in Sungai Penuh City. This study aims to determine what obstacles and significant obstacles are faced by skilled workers in obtaining expertise certification. This study uses a qualitative method with descriptive statistical analysis. This study was conducted on road construction work in Sungai Penuh City with 30 respondents of skilled workers. The research design used was a survey and data collection through interviews, questionnaires, observations and literature studies. Obstacles in achieving skilled worker expertise certification in road construction work in Sungai Penuh City based on the results of interviews with workers are the lack of information regarding the importance of expertise certificates, limited certification institutions, quite high certification costs, difficult certification procedures, company concern for competence, no effect on wages. Significant obstacles in achieving certification of skilled labor expertise in road construction work in Sungai Penuh City based on ranking, namely the lack of information regarding the importance of expertise certificates 17.26%.

Keyword : challenges, skills certification, skilled labor

1. PENDAHULUAN

Kualitas pekerjaan konstruksi yang baik, dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan yang memenuhi standar sangat berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan. Standar keterampilan seseorang ditunjukkan dengan adanya sertifikasi, karena dengan sertifikasi, kemampuan dan keahlian mereka telah mendapatkan pengakuan dari Lembaga yang menangani sertifikasi tersebut dan untuk memenuhi persyaratan perundang-undangan [1].

Sejak ditetapkannya Undang-undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi, penggunaan tenaga kerja konstruksi yang memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja dalam bidang pekerjaan jasa konstruksi sudah menjadi suatu kewajiban. Kota Sungai Penuh sampai saat ini belum bisa menjalankan amanat Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 sepenuhnya, hal ini dikarenakan tidak memadainya jumlah tenaga kerja konstruksi yang memiliki sertifikat. Khususnya Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang untuk saat ini belum mewajibkan penggunaan tenaga kerja terampil yang bersertifikat bagi pekerja yang bekerja di bidang konstruksi, khususnya bidang konstruksi jalan. Pemerintah Kota Sungai Penuh, untuk sementara hanya bisa mengeluarkan surat edaran yang menghimbau bagi penyedia maupun pengguna jasa untuk menggunakan tenaga kerja yang memiliki sertifikat kompetensi, belum bisa mewajibkan.

Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Sungai Penuh, 2023, Pemerintah Kota Sungai Penuh melalui Bidang Cipta Karya dan Jasa Konstruksi Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang sejak tahun 2016 hingga tahun 2023 telah melakukan percepatan pelaksanaan sertifikasi tenaga kerja terampil di berbagai bidang pekerjaan terhadap 645 orang tenaga kerja, baik yang dibiayai dari APBD Kota Sungai Penuh maupun yang dibantu dari APBD Provinsi Jambi dan APBN. Namun, dari 645 orang tenaga kerja terampil yang telah disertifikasi, hampir seluruhnya adalah tenaga kerja terampil di bidang kecipta karya, dan tidak

satupun terdapat tenaga kerja terampil di bidang konstruksi jalan.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Sungai Penuh dalam rangka meningkatkan jumlah tenaga kerja terampil yang bersertifikat sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja terampil yang bersertifikat. Tentunya ini menjadi persoalan bagi Pemerintah Kota Sungai Penuh dalam memenuhi amanat pasal 70 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi. Sehingga perlu ditemukan, hambatan apa saja yang mempengaruhi tenaga kerja terampil khususnya tenaga kerja terampil dibidang konstruksi jalan dalam memperoleh Sertifikat Kompetensi Kerja. Hambatan-hambatan ini ditinjau dari persepsi atau pandangan tenaga kerja terampil selaku obyek dari kegiatan sertifikasi kompetensi kerja. Dengan diketahui hambatan-hambatan ini, diharapkan dapat dicarikan solusi berupa rekomendasi bagi Pemerintah Kota Sungai Penuh untuk mengatasi minimnya tenaga kerja terampil yang memiliki Sertifikasi Kompetensi Kerja.

Penelitian ini dilakukan pada tenaga kerja terampil yang bekerja pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti hambatan-hambatan dalam mendapatkan sertifikasi keahlian bagi tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh dan untuk mengetahui secara pasti hambatan-hambatan yang secara signifikansi mempengaruhi pekerja terampil dalam mendapatkan sertifikasi keahlian tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Tenaga Kerja Konstruksi

Menurut etimologinya, manajemen diartikan sebagai seni mengatur dan melaksanakan. Secara umum berarti proses seseorang dalam mengatur pekerjaan, baik pekerjaan yang dilakukan orang per orang maupun organisasi [2]. Manajemen proyek merupakan upaya yang dilakukan secara masif dalam merencanakan, mengkoordinasikan dan mengawasi kegiatan proyek sehingga proyek tersebut tepat waktu dan sesuai dengan anggaran yang ada [2], [3].

Pada umumnya, tenaga kerja dapat dikelompokkan kedalam beberapa kategori, yaitu [4]: tenaga kerja *managerial* (profesional dan non profesional), *skilled workers*, *semi skilled workers*, *un-skilled workers*, *indirect paid employees*, *working proprietors and partners*, dan *unpaid family workers*.

2.2 Tenaga Kerja Terampil

Pengertian terampil adalah kemampuan untuk melakukan pembelajaran, tindakan psikomotorik, baik berupa panduan (manual), lisan, mental, manipulasi data, dan sebagainya [5]. Penelitian terdahulu [6], [7] mengemukakan bahwa keterampilan kerja merupakan kapasitas seorang pekerja untuk mengerjakan berbagai pekerjaan meliputi seluruh kemampuan individual yang dibentuk oleh keahlian yang bersifat fisik dan intelektual.

Keterampilan Kerja mempunyai manfaat besar bagi pekerja, organisasi maupun masyarakat. Bagi pekerja, keterampilan kerja dengan sendirinya dapat meningkatkan prestasi kerja sehingga mendapatkan upah yang sesuai. Keterampilan kerja merupakan kapasitas seorang pekerja untuk mengerjakan berbagai pekerjaan meliputi seluruh kemampuan individual yang dibentuk oleh keahlian yang bersifat fisik dan intelektual [7] [8]. Keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu [9] *basic literacy* (keterampilan dasar), *technical* (keterampilan teknis), *interpersonal* (keterampilan pribadi), *problem solving* (keterampilan memecahkan permasalahan).

2.3 Tenaga Kerja Terampil Konstruksi Jalan

Tenaga kerja pada pekerjaan konstruksi, yaitu [8], [10] *project manager*, *site manager*, *general superintendent*, *area superintendent*, pelaksana, mandor, kepala tukang, tukang, pembantu tukang, operator (tenaga terampil), dan lain-lain. Secara garis besar jabatan tersebut dapat dimasukkan kedalam kelompok tenaga ahli, tenaga teknik, dan tenaga terampil [11].

Dalam struktur organisasi proyek konstruksi jalan, posisi bawah ditempati oleh tenaga terampil, dimana dalam bekerja tenaga terampil menggunakan alat bantu yang cukup bervariasi, seperti *asphalt mixing plant*, *paver*, *sprayer*, *stamper*, *road sweeper* [12] dan lain-lain. Tenaga

terampil dalam bekerja merupakan bagian dari sebuah tim dan bekerjasama dalam berbagai bidang keahlian lainnya, bergabung untuk menyelesaikan pekerjaan konstruksi. Tenaga terampil harus mengenal tugasnya, material, peralatan atau mesin yang digunakan, mampu bekerja sendiri, membaca perintah, rencana atau spesifikasi dengan sedikit pengawasan maupun tanpa pengawasan sekalipun [7], sehingga tenaga terampil yang berkompeten mempunyai posisi yang sangat vital. Beberapa jenis tenaga terampil pada proyek jalan [2], yaitu *truck operator*, *asphalt finisher operator*, *asphalt mixing plant operator*, *asphalt sprayer operator*, *road asphalt worker*, *tire roller operator*, *motor grader operator*, *dozer operator*, *tandem operator*, dll.

2.4 Sertifikasi Kompetensi Keahlian

Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang bahwa tenaga kerja jasa konstruksi harus memiliki sertifikat keahlian sebagai bukti pengakuan atas kemampuan kerja di bidang konstruksi. Proses pemberian sertifikat keterampilan dilakukan secara sistematis dan obyektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi kerja nasional dan internasional.

Sertifikasi adalah pengakuan atas kompetensi dan kemampuan seseorang melalui proses penilaian dan uji kompetensi pada bidangnya, guna memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan, baik peraturan perundang-undangan maupun standar lainnya [1], [11]. Tujuan dari sertifikasi [1] adalah memberikan informasi obyektif kepada para pengguna jasa, bahwa kompetensi tenaga terampil yang bersangkutan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan klasifikasi dan kualifikasinya, yang diperoleh melalui test yang diselenggarakan oleh institusi yang berwenang menangani hal tersebut. Dalam PP Nomor 28 Tahun 2000, sertifikasi dibedakan atas keterampilan kerja (SKT) dan sertifikat keahlian (SKA) [11].

2.5 Pentingnya Sertifikasi Keahlian

Menurut [13] tenaga ahli dan terampil bersertifikat di bidang teknik sipil mempunyai tingkat pemahaman, tingkat kemampuan mengatasi masalah teknis lapangan dan tingkat kepuasan responden atas hasil pekerjaan lebih memuaskan dibandingkan tenaga kerja yang tidak

memiliki sertifikat. Sertifikasi merupakan faktor penting dalam peningkatan kompetensi dan kualitas kerja, karena keterampilan pada program sertifikasi dapat diaplikasikan langsung di lapangan, sehingga proyek yang dikerjakan dapat selesai tepat waktu [14].

Sertifikat keahlian bisa berdampak pada keterampilan kerja yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan pekerjaan konstruksi. Selain itu sertifikasi keahlian memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman terhadap metode kerja [15], [16].

2.6 Faktor Penghambat Dalam Perolehan Sertifikasi Kompetensi Keahlian

Saat ini pada Dinas PUPR Kota Sungai Penuh masih sedikit tenaga kerja terampil di bidang konstruksi khususnya konstruksi jalan yang memiliki sertifikat kompetensi kerja. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap kerja dari pekerja itu sendiri [6], sedangkan faktor eksternal berupa hambatan yang datang dari luar seperti biaya pelaksanaan sertifikasi, upah tenaga bersertifikat dan jaminan mutu pekerja [1][17].

Jasa konstruksi saat ini untuk Kota Sungai Penuh, masih menempel pada Bidang Cipta Karya, sehingga pembinaan jasa konstruksi belum bisa ditangani secara serius, karena Bidang Cipta Karya dan Jasa Konstruksi Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Sungai Penuh lebih fokus menangani masalah tenaga kerja terampil di Bidang Kecipta Karya serta APBD juga lebih difokuskan untuk pekerjaan pembangunan di Bidang Cipta Karya.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode gabungan kualitatif kuantitatif. Instrumen pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap para pekerja terampil di bidang konstruksi jalan. Data yang diperoleh selanjutnya menjadi variabel penelitian yang kemudian dibuatkan kuesionernya untuk mendapatkan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Data dan informasi yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/scoring [18].

Teknik penentuan sampel yang akan digunakan adalah sampel yang bekerja pada proyek konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh pada tahun 2021 s.d. 2023. Variabel yang berupa hambatan para pekerja dalam memperoleh sertifikasi keahlian dibidang pekerjaannya masing-masing merupakan data primer diperoleh dari wawancara terhadap pekerja terampil dibidang konstruksi jalan meliputi Operator Aspal Paver (Asphalt Finisher Operator), Operator Mesin Pencampur Aspal (Asphalt Mixing Plant Operator), Operator Mesin Penyemprot Aspal (Asphalt Sprayer Operator) dan Pekerja Aspal Jalan (Road Asphalt Worker).

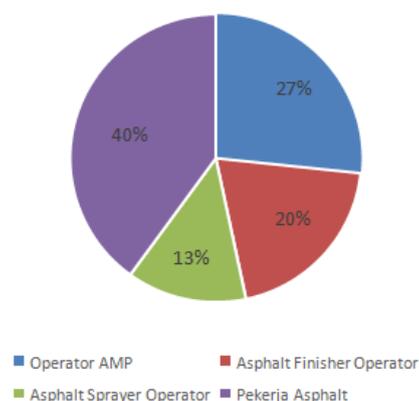
Data yang terkumpul melalui studi kepustakaan dan kuisioner dengan para pekerja yang menjadi subjek penelitian, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, antara lain berupa penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran dan perhitungan presentase[18].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

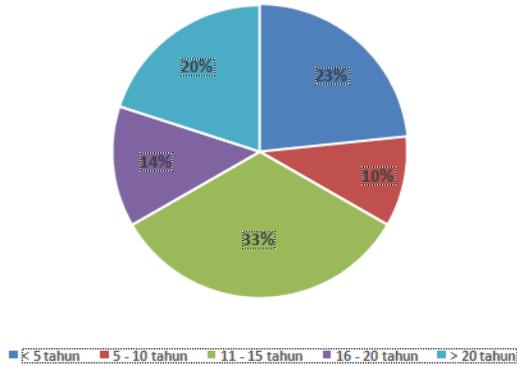
Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga tahapan, yakni wawancara terhadap para tenaga kerja terampil yang bekerja pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh untuk mendapatkan hambatan dari para tenaga kerja terampil dalam memperoleh sertifikat keahlian. Dari hasil wawancara kemudian dibuatkan kuesionernya untuk mendapatkan hambatan yang signifikan.

4.1 Gambaran Umum Responden

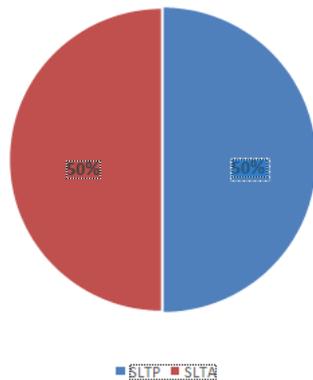
Profil responden berdasarkan klasifikasi jabatan, pengalaman kerja dan pendidikan dapat dilihat pada Gambar 1, 2 dan 3 masing-masingnya.



Gambar 1. Profil Responden Berdasarkan Klasifikasi Jabatan



Gambar 2. Profil Responden Berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Kerja



Gambar 3. Profil Responden Berdasarkan Klasifikasi Pendidikan

Pada setiap responden (30 orang) dilakukan wawancara, dimana responden merupakan tenaga kerja terampil yang bekerja pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh, yaitu Operator *Asphalt Mixing Plant*, 8 (delapan) orang; Operator *Asphalt Finisher*, 6 (enam) orang; Operator *Asphalt Sprayer*, 4 (empat) orang; dan pekerja *Asphalt*, 12 (dua belas) orang. Responden merupakan tenaga kerja yang terlibat pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh tahun 2021 sampai tahun 2023.

4.2 Hambatan

Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil wawancara terhadap responden diperoleh hambatan yang dihadapi para pekerja terampil dalam mendapatkan sertifikat keahlian, yaitu kurangnya informasi mengenai pentingnya sertifikat keahlian

(X1), terbatasnya lembaga sertifikasi (X2), biaya sertifikasi yang cukup tinggi (X3), prosedur sertifikasi yang sulit (X4), kepedulian perusahaan terhadap kompetensi (X5), tidak berpengaruh terhadap upah (X6).

Tabel 1. Rekap Hasil Wawancara

No. R	Hambatan (X)					
	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	√√-				-	-√
2	√	-√√	-			-
3	√	-	-√√√			
4	√	-	-√-			-
5	√√	-√	-			-
6	√	-√√	-√			
7	√	-	-√√√			
8	√√	-√	-			-
9	√	-	-√√		-	
10	√	-√√	-			-
11	√√	-√	-			-
12	√√	-√	-			-
13	√√	-√	-			-
14	√	-	-√	-√		
15	√	-	-√	-√		
16	√	-	-√	-√		
17	√	-√√	-			-
18	√		-√√	-		
19	√√	-√	-			-
20	√	-	-√√	-		
21	√	-√√	-			-
22	√		-√	-√		
23	√	-√√	-			-
24	-	-√√	-√			
25		-√√√	-			
26	√√	-√	-			-
27	-√√√	-				-
28	√	-√		-		-
29	√	-√	-√			-

30 -√ -√√ -

Hasil wawancara tersebut menjadi variable yang selanjutnya dikuesionerkan untuk mendapatkan hambatan yang signifikan bagi tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh dalam mendapatkan sertifikasi keahlian dan dirangkingkan. Berdasarkan data yang terkumpul dari 30 responden yang ditetapkan sebagai sampel, dengan menggunakan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

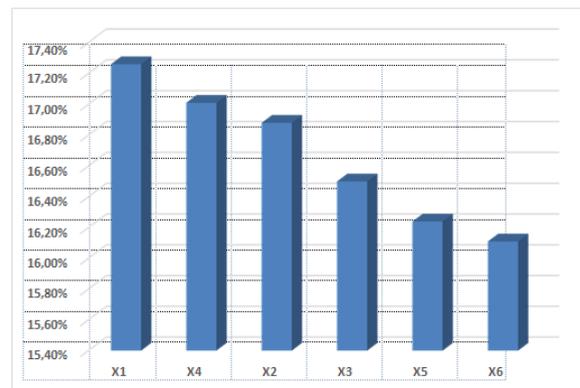
Pada analisa kuantitatif menggunakan skala likert, jawaban dapat diberi skor dengan sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5). Rangking dari variable diperoleh berdasarkan presentase masing-masing variable, dimana variabel yang memiliki nilai presentase paling besar menempati rangking 1, berturut-turut hingga ke nilai presentase yang paling kecil.

Tabel 2. Rekap Penilaian

Responden (R)	Hambatan (X)						Jumlah
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	
1	5	3	4	2	4	4	22
2	4	5	5	5	4	3	26
3	3	4	5	5	3	4	24
4	4	5	5	5	4	4	27
5	5	5	4	3	3	4	24
6	4	3	4	4	4	4	23
7	4	4	4	4	4	4	24
8	5	4	4	4	4	4	25
9	4	5	4	4	4	3	24
10	5	5	5	5	5	5	29
11	5	1	5	5	5	4	25
12	4	5	5	5	4	4	27
13	5	4	3	5	5	5	27
14	4	4	4	4	4	5	26
15	4	5	5	5	3	4	26
16	4	5	4	4	4	4	25
17	4	4	4	3	4	5	25
18	5	5	3	5	4	4	23
19	4	4	4	4	5	5	27
20	5	5	4	5	4	4	26
21	5	5	4	4	4	5	27
22	5	5	5	5	4	4	27
23	4	5	5	5	4	5	28
24	5	5	5	5	4	4	28
25	5	5	3	5	5	4	27

26	5	5	4	5	5	3	27
27	5	5	4	4	5	4	27
28	5	5	4	5	5	5	29
29	5	5	4	5	5	4	28
30	5	4	5	5	5	5	29
Jumlah	135	132	129	133	127	126	782
Presentase	17,26	16,88	16,50	17,01	16,24	16,11	100
Rangking	1	3	4	2	5	6	

Pada tabel 2 dapat dilihat rekap penilaian hasil kuesioner yang telah disebar, dimana dapat diperoleh grafik hambatan pada gambar 4 bagi pekerja terampil Kota Sungai Penuh pada pekerjaan konstruksi jalan dalam mendapatkan Sertifikasi Keahlian berdasarkan rangking, yaitu sebagai berikut kurangnya informasi mengenai pentingnya sertifikat keahlian 17,26% (X1), prosedur sertifikasi yang sulit 17,01% (X4), terbatasnya lembaga sertifikasi 16,88% (X2), biaya sertifikasi yang cukup tinggi 16,50% (X3), kepedulian perusahaan terhadap kompetensi 16,24 % (X5) dan tidak berpengaruh terhadap upah 16,11 % (X6).



Gambar 4. Rangking Hambatan Pada Perolehan Sertifikasi Keahlian Tenaga Kerja Terampil Konstruksi Jalan Kota Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang paling signifikan bagi tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh dalam memperoleh Sertifikasi Keahlian adalah kurangnya informasi tentang pentingnya sertifikat keahlian 17,26% (X1) bagi tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh. Hal ini berhubungan dengan pelaksanaan sertifikasi, dimana untuk saat ini tidak terdapat lagi Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) Daerah, sehingga

mempersulit bagi tenaga kerja terampil dalam mengurus Sertifikasi Keahlian. Sama halnya dengan [11] [19] menyatakan bahwa pelaksanaan sertifikasi menjadi salah satu faktor penghambat sertifikasi kompetensi tenaga kerja bagi tenaga kerja terampil.

Prosedur sertifikasi yang sulit (X4) dan terbatasnya lembaga sertifikasi (X2) juga disebabkan belum adanya Lembaga atau Organisasi Perangkat Daerah di Kota Sungai Penuh yang khusus menangani Pembinaan Jasa Konstruksi, seperti yang dikemukakan [14] tidak tercapainya target Sertifikasi Tenaga Kerja Terampil disebabkan oleh belum terbentuknya Organisasi Perangkat Daerah yang khusus menangani pembinaan jasa konstruksi.

Biaya sertifikasi yang tinggi (X3), juga merupakan kendala signifikan bagi tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh dalam memperoleh Sertifikasi Keahlian. Dalam penelitian [4], [15] faktor dominan penghambat sertifikasi kompetensi dalam persepsi tenaga terampil di sektor konstruksi, adalah dikarenakan tenaga kerja terampil memiliki persepsi yang kurang baik terhadap sertifikasi kompetensi kerja. Tenaga kerja terampil beranggapan bahwa biaya sertifikasi terlalu mahal dan minimnya tenaga kerja terampil yang memiliki sertifikat kompetensi kerja dikarenakan kurangnya dana untuk pelaksanaan [20]

Tidak berpengaruh terhadap upah (X6), dimana dalam pemberian upah, para pengguna jasa lebih mementingkan hasil kerja dan belum mempertimbang kepemilikan sertifikat keahlian. Dalam segi pemberian upah lebih berpatokan kepada hasil kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh tenaga kerja, tidak mempertimbangkan sertifikasi yang dimiliki oleh tenaga kerja [21].

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Hambatan dalam pencapaian sertifikasi keahlian tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh berdasarkan hasil wawancara terhadap tenaga kerja adalah kurangnya informasi mengenai pentingnya sertifikat keahlian, terbatasnya lembaga sertifikasi, biaya sertifikasi yang cukup tinggi, prosedur sertifikasi yang sulit, kepedulian perusahaan terhadap kompetensi, tidak berpengaruh terhadap upah.

Hambatan yang signifikan dalam pencapaian sertifikasi keahlian tenaga kerja terampil pada pekerjaan konstruksi jalan di Kota Sungai Penuh berdasarkan rangking, yaitu sebagai berikut kurangnya informasi mengenai pentingnya sertifikat keahlian 17,26% (X1), prosedur sertifikasi yang sulit 17,01% (X4), terbatasnya lembaga sertifikasi 16,88% (X2), biaya sertifikasi yang cukup tinggi 16,50% (X3), kepedulian perusahaan terhadap kompetensi 16,24 % (X5) dan tidak berpengaruh terhadap upah 16,11 % (X6).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahayu Puri Nita Kadek and Maradona Fredy Agus, "Sertifikasi konstruksi tenaga kerja: antara mengikuti peraturan pemerintah dan membangun kompetensi bisnis," *J. Ekon. Dan Manaj.*, vol. Vol 17, no. No 1 (2020), pp. 1–7, 2020.
- [2] S. Subagyo, "Manajemen Supervisi Proyek Jalan," *CivETech*, vol. 1, no. 1, pp. 48–61, 2019, doi: 10.47200/civetech.v1i1.846.
- [3] J. Daniel, P. Tuelah, J. Tjakra, and D. R. O. Walangitan, "PERANAN KONSULTAN MANAJEMEN KONSTRUKSI PADA TAHAP PELAKSANAAN PROYEK PEMBANGUNAN (Studi Kasus: THE LAGOON TAMAN SARI)."
- [4] M. Mukhtarudin, M. Isya, and M. Hasan, "Faktor-Faktor Hambatan Dalam Pelaksanaan Proyek Konstruksi Jalan Di Provinsi Aceh," *J. Arsip Rekayasa Sipil dan Perenc.*, vol. 5, no. 4, pp. 308–317, 2022, doi: 10.24815/jarsp.v5i4.27034.
- [5] A. Rezqiana, R. Eka Murtinugraha, and I. Wideasanti, "Identifikasi Kompetensi Yang Dibutuhkan Tenaga Ahli Teknik Bangunan Gedung Pada Industri Konstruksi," *J. Cahaya Mandalika*, pp. 202–2014, 2023.
- [6] N. Huliyah, R. E. Murtinugraha, and I. Wideasanti, "Identifikasi Kompetensi yang Dibutuhkan sebagai Ahli Muda Perawatan Bangunan Gedung," *J. Serambi Eng.*, vol.



- 8, no. 3, pp. 6535–6544, 2023, doi: 10.32672/jse.v8i3.6454.
- [7] I. W. Yasa and M. Wahyudi, “Studi Evaluasi Keaktifan Sdm Konstruksi Teknisi / Tenaga Terampil Di Provinsi Nusa Tenggara Barat,” *Spektrum Sipil*, vol. 1, no. 1, pp. 31–44, 2014.
- [8] P. R. Putrianti, “Evaluasi Jumlah Tenaga Kerja Dalam Konstruksi Menghadapi Era New Normal,” *J. Ris. Rekayasa Sipil*, vol. 4, no. 2, p. 75, 2021, doi: 10.20961/jrrs.v4i2.44298.
- [9] W. Xu *et al.*, “Developing China’s workforce skill taxonomy reveals extent of labor market polarization,” *Humanit. Soc. Sci. Commun.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.1057/s41599-021-00862-2.
- [10] K. Kajumulo, “Identification and Analysis of Key Elements for Improving Construction Management Performance in Tanzania,” *Int. J. Constr. Eng. Manag.*, vol. 12, no. 2, pp. 43–53, 2023, doi: 10.5923/j.ijcem.20231202.02.
- [11] I. Widianthi, “Seminar Nasional III Teknik Sipil 2013 Universitas Muhammadiyah Surakarta KAJIAN EFEKTIVITAS MEKANISME SERTIFIKASI TENAGA AHLI MELALUI UNIT SERTIFIKASI TENAGA KERJA LEMBAGA PENGEMBANGAN JASA KONSTRUKSI Irika Widianthi,” *Semin. Nas. III Tek. Sipil 2013 Univ. Muhammadiyah Surakarta*, no. 4, pp. 407–417, 2013.
- [12] Y. Hanun, M. R. A. Simanjuntak, and A. B. Priyambodo, “Jalan Tol Pada Tahap Pelaksanaan Konstruksi (Studi Kasus Proyek Jalan Tol Cisumdawu),” no. 3, pp. 103–108, 2019.
- [13] Safrial, Masimin, and A. Rauzana, “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kompetensi Project Manager Terhadap Keberhasilan Proyek Konstruksi Sungai Pada Dinas Pengairan Aceh,” *J. Tek. Sipil Univ. Syiah Kuala*, vol. 6, no. 3, pp. 1–12, 2018.
- [14] A. Prosiding, A. Korneliyya, D. Despa, and T. Septiana, “Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA) Kajian percepatan sertifikasi tenaga kerja konstruksi di Provinsi Lampung,” *Pros. Semin. Nas. Ilmu Tek. dan Apl. Ind.*, vol. 4, p. 129, 2021.
- [15] J. Wao, M. Kosgei, and J. Healey, “Importance of Certification in the Construction Industry: Case of Value Engineering,” vol. 5, pp. 677–667, 2024, doi: 10.29007/bfsk.
- [16] A. Wijaya, A. Andi, and J. Rahardjo, “Tingkat Kepuasan Kontraktor Terhadap Kinerja Konsultan Manajemen Konstruksi Di Surabaya,” *Dimens. Utama Tek. Sipil*, vol. 10, no. 2, pp. 137–155, 2023, doi: 10.9744/duts.10.2.137-155.
- [17] F. H. Jaya, S. U. Dewi, and M. F. Akbar, “Pendampingan Online Dalam Jaringan (Daring) Sertifikasi Kompetensi Tenaga Kerja Konstruksi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Provinsi Lampung,” *Pros. Semin. Nas. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 503–508, 2020, doi: 10.24967/psn.v1i1.1011.
- [18] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [19] D. G. Herdiyanto and C. D. Djakman, “Operational Risk Analysis in Construction Projects (Case Study in PT ABC),” *Int. Colloq. Forensics Account. Gov.*, vol. 1, no. 1, pp. 173–180, 2020.
- [20] J. Sumendap, J. Mandey, and R. Mambo, “Pentingnya Kompetensi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Biro Umum dan Keuangan Universitas Sam Ratulangi Manado,” *E-Journal.unsrat.ac.id*, pp. 1–10, 2015.
- [21] K. Manoharan, P. Dissanayake, C.



Pathirana, D. Deegahawature, and R. Silva, “The Impacts of Critical Construction Supervisory Competencies on the Efficiency, Productivity and Sustainability of Road Construction Operations in Sri Lanka,” 2023.